

## SUMBANGAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERADABAN ISLAM

### **A. Pendahuluan**

Pada abad ke-11 sampai abad 13 M dunia Islam dapat dikatakan berada dalam masa yang tidak stabil. Daulah Abbasiyah mengalami masa kemunduran dan tahun 1258 M dihancurkan oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulaqu Khan. Kemunduran Daulah Abbasiyah, tidak bisa dipungkiri telah membawa kemunduran umat Islam hampir dalam segala aspek kehidupannya. Umat Islam tidak lagi disatukan oleh seorang pemimpin yang dapat mengendalikan dan mengontrol wilayah dan umat Islam. Hubungan sosial di antara umat Islam tidak seharmonis ketika mereka berada dalam satu atap pemerintahan Daulah Abbasiyah. Di samping itu umat Islam juga dihadapkan pada Perang Salib. Perang yang telah menguras energi, pikiran, dan materi umat Islam.

Di tengah-tengah situasi dan kondisi seperti itu muncul salah seorang tokoh yang mampu menyatukan Arab, membawa kemenangan dalam Perang Salib, merebut kembali Yerusalem dari tangan tentara Salib, dan mengusir para penyerbu Eropa dari dunia Arab. Dia adalah Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin juga pendiri Dinasti Ayyubiyah. Karena keberhasilannya itu, umat Islam tidak bisa lagi dianggap enteng dan remeh oleh orang Kristen. Nilai-nilai Islam menyebar di kalangan tentara Salib, terutama karena ketinggian akhlak Shalahuddin al-Ayyubi yang sangat sederhana dan menjunjung tinggi etika berperang. Dia dikagumi oleh kawan dan lawannya.

Di samping itu pada masa Dinasti Ayyubiyah, Al-Azhar yang semula menjadi pusat penyebaran ajaran Syiah, diubah menjadi pusat pengkajian dan pengembangan ajaran Suni. Hal ini merupakan suatu prestasi tersendiri bagi Dinasti Ayyubiyah, karena untuk mengubahnya dibutuhkan pemikiran dan strategi yang tepat. Masih banyak prestasi yang diukir oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Kegigihannya dan kesederhanaannya Shalahuddin telah dijadikan sebagai salah satu sumber inspirasi, semangat, dan simbol harapan bagi kemajuan peradaban Islam. Dengan memahami hal ini pembahasan tentang sumbangan Shalahuddin al-Ayyubi dalam peradaban Islam menjadi menarik untuk diteliti. Agar pembahasan ini sistematis, maka akan dibahas tentang kepribadian Shalahuddin, prestasi-prestasi yang diukirnya dan peradaban yang dibangunnya. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat

dilihat bagaimana pribadi Shalahuddin dalam menyatukan umat Islam dan memberikan teladan dalam memperjuangkan agama Islam dan berhubungan dengan kawan dan lawan serta membangun Dinasti Ayyubiyah di tengah gejolak dan ancaman dari kaum Nasrani.

Tulisan ini menggunakan pendekatan biografis. Pendekatan biografis mengandung empat unsur, yaitu: pertama, kepribadian tokoh. Kedua, kekuatan sosial yang mendukungnya. Ketiga, lukisan sejarah zamannya. Keempat, keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>1</sup> Dengan demikian pendekatan biografis ini digunakan untuk menjelaskan sosok Shalahuddin al-Ayyubi terkait dengan kepribadiannya, kekuatan sosial yang mendukung perkembangan karirnya, dan lukisan zamannya yang mempengaruhi dan membesarkan Shalahuddin serta peluang dan kesempatan yang diraihinya dalam rangka membangun dan mengembangkan peradaban Islam. Untuk mendukung uraian ini perlu adanya teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Weber untuk melihat jenis kepemimpinan yang ada dalam diri Shalahuddin. Weber berpendapat bahwa jenis kepemimpinan itu ada tiga macam, yaitu: Pertama, kepemimpinan tradisional, yaitu kepemimpinan yang diperoleh berdasarkan keturunan. Jadi yang berperan kuat di sini adalah sistem nasab. Kedua, kepemimpinan karismatik, yaitu suatu kepemimpinan yang diperoleh berdasarkan karisma seseorang, dan yang ketiga adalah kepemimpinan legal-formal, yaitu suatu kepemimpinan yang diperoleh berdasarkan kemampuan logis seseorang atau berdasarkan pemilihan resmi. Dalam hal ini Shalahuddin termasuk tipe yang kedua sekaligus yang ketiga. Di samping itu konsep peran juga akan digunakan untuk melihat peran Shalahuddin dalam mengembangkan peradaban Islam.

## **B. Kepribadian Shalahuddin al-Ayyubi**

Shalahuddin lahir pada tahun 532 H/ 1137 M<sup>2</sup> di Takreet tepi sungai Tigris Irak dan wafat pada hari Rabu, 27 Safar 589 H, bertepatan dengan 3 Maret 1193 M.<sup>3</sup> Nama lengkapnya adalah Shalahuddin Yusuf ibn Ayyub. Ayahnya bernama Najmuddin Ayyub. Ayahnya bersama pamannya, Asasuddin Syirkuh bekerja kepada Imaduddin Zanki, Gubernur Saljuk untuk Mosul, Irak. Shalahuddin berwajah tampan dan melankolis. Dia sering sakit-sakitan dan memiliki sifat yang sensitif yang membuatnya mudah berubah dan menangis. Dia belajar perang, strategi dan politik di Ba'labak, Lebanon ketika ayahnya diangkat menjadi

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 206.

<sup>2</sup> Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam (Kairo)* jilid 6 (Jakarta: Tazkia, 2012), hlm. 144.

<sup>3</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 31.

gubernur Ba'labak dan menjadi orang dekat Sultan Suriah, Nuruddin Mahmud. Ba'labak dikuasai oleh Imaduddin pada 534 H/1139 M. Kemudian dia belajar ke Damaskus untuk mempelajari teologi sunni selama 10 (sepuluh) tahun di lingkungan istana Nuruddin.

Dia pernah mengikuti perang bersama pamannya ke Mesir untuk melawan tentara Dinasti Fatimiyah pada tahun 1163 M. Pada serangan ini Syirkuh dan Shalahuddin mengalami kekalahan, karena tentara Dinasti Fatimiyah dibantu oleh tentara salib. Kemudian dia diajak lagi oleh pamannya untuk berperang di tempat yang sama yaitu Mesir. Semula dia menolak sambil berkata seolah jantungku ditoreh oleh belati dan aku menjawab "Demi Allah, bahkan jika aku diberi seluruh kerajaan Mesir aku tidak akan berangkat".<sup>4</sup> Dia sebenarnya merasa ngeri melihat adanya peperangan. Akan tetapi Syirkuh tetap mengajaknya dan Nuruddin memerintahkan kepadanya untuk pergi ke Mesir bersama Syirkuh. Akhirnya Shalahuddin berangkat juga dengan berat hati dan penuh dengan kegelisahan.

Pada kesempatan ini, tidak terjadi peperangan di Mesir, karena Amalric, orang yang telah membuat kekacauan di Mesir dan telah merebut Bilbays dan membantai penduduknya, telah menarik mundur pasukannya, karena takut akan kebencian penduduk Kairo kepadanya. Syirkuh dieluh-eluhkan oleh penduduk sebagai pembebas Mesir dan mereka sangat patuh dan tunduk kepadanya. Baru sepuluh hari keberadaannya di Mesir dia sudah diangkat menjadi wazir baru dan Mesir menjadi bagian dari wilayah Nuruddin. Kemenangan yang ia raih dan kedudukan sebagai wazir yang dijabatnya, tidak bisa dinikmatinya dalam waktu yang lama, hanya kurang lebih dua bulan, karena dia meninggal dunia.

Nuruddin menginginkan bahwa wazir pengganti Syirkuh adalah orang yang tidak terlalu kuat, sehingga tidak menjadikan Mesir sebagai basis kekuasaan pribadinya dan tidak akan menyaingi kekuasaannya. Pilihan itu jatuh pada Shalahuddin, karena dialah yang termuda dan juga yang paling tidak berpengalaman dan paling lemah dibandingkan dengan para amir yang ada dalam pasukan Syirkuh. Setelah diangkat menjadi wazir, Shalahuddin diberi gelar *al-Malik al-Nashir* (raja yang menolong). Dia diberi pakaian wazir yang berwarna putih, berturban emas, dan jubah bergaris perak. Dilengkapi dengan sebilah pedang dilapisi permata yang digenggam di tangannya. Kemudian dinaikkan ke atas kuda berwarna merah bata yang indah dengan pelana yang penuh dengan permata. Shalahuddin hidup di istana wazir. Dalam menanggapi ini semua Shalahuddin menyakini bahwa semua ini adalah kehendak Tuhan dan

---

<sup>4</sup>Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 372.

dia merasa bahwa dia menjalani seruan Ilahi. Dia mulai memperkuat nilai keagamaannya dan mulai menjalani hidup penuh pengabdian kepada Tuhan. Dia menjalani hidup secara sederhana di tengah kehidupan mewah istana wazir.<sup>5</sup>

Shalahuddin bertambah giat dalam belajar agama kepada para sarjana muslim terkemuka dan meminta kepada salah seorang di antara mereka untuk menuliskan buku soal-jawab tentang keimanan yang akan dia pelajari. Shalahuddin menjadi ahli teologi yang penuh percaya diri dan menyukai forum diskusi. Ketika tidak ada tugas kenegaraan, dia gunakan waktunya untuk mempelajari hadis dan dia sering menangis mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an. Dia menjalin hubungan baik dengan para ulama, seperti: Ibn Qudamah dan Ibn Naja, salah seorang murid dari Syaikh Abd al-Qadir Jailani. Ibn Naja diangkat sebagai penasehatnya. Ibn Naja inilah yang melapangkan jalan Shalahuddin di Mesir, karena dialah yang memimpin gerakan untuk mempengaruhi rakyat Mesir agar menerima Shalahuddin di Mesir

Shalahuddin memberikan perhatian yang besar terhadap jihad. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana dia dibesarkan. Dia dibesarkan dalam lingkungan yang sangat mengagungkan jihad, yakni masa Nuruddin. Dia juga berkeyakinan bahwa Tuhan telah memilihnya untuk membebaskan Mesir dan juga Palestina. Oleh karena itu, dia berusaha untuk mengusir orang-orang Nasrani dari wilayah itu. Pemahaman keagamaan yang dia yakini membuat Shalahuddin berubah dari pribadi yang lemah dan takut pada peperangan menjadi seorang yang kuat, tangguh dan pantang menyerah serta penyeru pada jihad.

Perubahan yang terjadi pada Shalahuddin sempat membuat cemas Nuruddin dan bahkan Nuruddin berusaha untuk memerangi Shalahuddin dengan menuntut kepatuhan dan kesetiaan dari Shalahuddin. Pada saat itu Shalahuddin merasa bahwa karirnya akan berakhir. Tidak ada yang menyangka bahwa sebelum terjadi penyerangan, Nuruddin meninggal dunia pada tanggal 15 Mei 1174 M pada usia enam puluh tahun. Dengan meninggalnya Nuruddin, Shalahuddin terbebas dari peperangan dan dia lebih leluasa untuk bergerak. Dia menyakini bahwa peristiwa ini menguatkan dia akan misi ilahiahnya yang harus dia embannya yakni menyatukan umat Islam dan membebaskan umat Islam dari cengkraman orang-orang Nasrani.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 374.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 378.

Shalahuddin memiliki kepribadian yang santun dan juga mengabdikan dirinya pada agama sebagai seorang yang taat. Dia hidup dalam kesederhanaan dan kesahajaan serta kedermawanannya dengan memberikan sedekah yang melimpah kepada rakyat dan keteladanan yang dimiliki seorang pemimpin membuat rakyat simpati kepadanya. Dia selalu dekat dengan rakyat biasa dan prajuritnya dan makan bersama mereka. Dia adalah pemimpin yang mempunyai kharisma yang kuat. Shalahuddin dikenang tidak hanya ketangguhannya di medan perang, tetapi juga karena kerendahan hati, belas kasih, kesalehan dan pengendalian dirinya. Untuk mengenang kegagahannya di Damaskus dekat gerbang masuk menuju pusat Sauq al-Hamadiyah ada patung Shalahuddin yang mengendarai kuda di alun-alun kota.

Shalahuddin banyak memberikan perhatian kepada orang yang menderita. Kasih sayang ini tidak hanya diberikan kepada kaum muslimin saja, tetapi juga kepada musuhnya. Ada satu peristiwa yang dapat menggambarkan betapa welas asihnya Shalahuddin kepada seorang perempuan dari pihak musuh yang menghadap kepadanya sambil menangis dan tertekan dengan mengatakan bahwa anak perempuannya hilang, karena dibawa oleh prajuritnya saat penyerbuan. Shalahuddin tidak bisa menahan sedih, dia menangis dan memerintahkan kepada prajuritnya untuk mencari anak perempuan yang hilang itu dan setelah anak itu ditemukan, maka ia segera dikembalikan kepada ibunya.

Ibn Syaddad (w. 623 H/1234 M), yang mempersembahkan sebuah karya yang berjudul *The Merits of Jihad* (Keutamaan Jihad) kepada Shalahuddin ketika dia mengepung biara Krac des Chevaliers pada tahun 580 H/1184 M adalah salah seorang penulis biografi Shalahuddin. Dia mengabdikan kepadanya dari tahun 1188 M sampai Shalahuddin wafat. Ketika dia mengenang Shalahuddin, dia mengatakan bahwa terjadi perubahan dalam diri Shalahuddin ketika dia menguasai Mesir. Shalahuddin berhenti minum anggur dan menolak bersenang-senang, dan memulai dengan bersungguh-sungguh untuk menyebarkan Islam Suni dan memerangi kaum Frank. Shalahuddin adalah seorang pria dengan iman yang sangat kokoh, orang yang sering menyebut asma Allah, orang yang alim dan takut kepada Allah. Seorang penguasa yang selalu menyebarkan keadilan. Dia selalu membantu orang yang diperlakukan tidak adil. Perubahan sikap hidup ini disebabkan pengalaman-pengalaman yang pahit yang membuat Shalahuddin berfikir dan menata diri untuk lebih dekat dengan Allah swt. Pengalaman-pengalaman pahit itu seperti: beberapa tahun setelah Nuruddin Zanki meninggal dunia, Shalahuddin selamat dari dua serangan yang dilakukan oleh kelompok

Hasyasyin, yang pertama tahun 571 H/ 1175 M dan yang kedua tahun 581 H/1185 M: dia juga pernah sakit keras, sehingga dia dapat melakukan refleksi diri.<sup>7</sup>

Shalahuddin adalah orang yang sabar. Ketika mengadakan perjalanan untuk menaklukkan tentara Salib dia sakit. Penyakit yang menyerangnya mempersulit gerak dan langkahnya. Banyak kulit tubuhnya bagian bawah yang melepuh, dia nyaris tidak dapat duduk. Meskipun demikian dia tetap menunggang kudanya dan melanjutkan perjalanannya sambil menahan sakit. Kesabaran merupakan kelebihan yang dia miliki. Dia selalu berpegang teguh pada al-Qur'an.<sup>8</sup> Salah satu ayat yang dia pegangi agar selalu bersabar adalah al-Qur'an Surat an-Nahl (16) ayat 110 yang artinya: "Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".<sup>9</sup>

Sebagai seorang panglima dan mujahid agung dia sangat dikenal oleh para prajuritnya, menciptakan ikatan-ikatan kesetiaan dan solidaritas dan memperbaiki hukum. Dia selalu menciptakan persatuan di antara pasukannya dan mendorong mereka untuk selalu maju dalam melawan tentara salib. Dia selalu memperlakukan tentaranya dengan baik, bahkan kepada tawanannya. Ketika dia mendapatkan kemenangan dalam Perang Salib, dia tidak menyiksa tawanan-tawanan itu dan bahkan mayoritas dari mereka dibebaskan, padahal, ketika Yerusalem direbut oleh orang-orang Nasrani pada tahun 1099 M sebanyak 70 ribu orang Islam dibantai dan sisa-sisa orang Yahudi digiring ke Sinagog kemudian dibantai.<sup>10</sup> Dia adalah orang yang sangat sederhana, ketika wafat dia tidak meninggalkan kekayaan, kecuali empat puluh sen dirham Nashiriyah dan sepotong uang emas yang biasa digunakan oleh masyarakat Tirus. Pesan terakhir yang disampaikan kepada putranya, al-Zahir, menjelang wafatnya adalah ".....jangan tumpahkan darah...sebab darah yang terpercik tak akan tidur."<sup>11</sup> Jangan pernah menyulut tali permusuhan dengan siapa pun, karena kematian bisa datang kepada siapa saja. Berbuatlah bijaksana dalam menghadapi semua orang, karena Tuhan tidak akan memberi ampunan sampai orang itu memaafkanmu. Akan tetapi, jika

---

<sup>7</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 218-221.

<sup>8</sup> James Reston, Jr. *Perang Salib III: Perseteruan Dua Ksatria: Salahuddin al- Ayyubi dan Ricard Si hati Singa*, terj. Nadiyah Abidin (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 300-301.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 418.

<sup>10</sup> Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam*, hlm. 142.

<sup>11</sup> *Ibid.*

perbuatannya itu berhubungan denganNya, Dia akan mengampunimu, apabila kamu bertaubat, karena Dia Maha Pengampun.<sup>12</sup>

### C. Prestasi-Prestasi Shalahuddin

Prestasi gemilang Shalahuddin bermula ketika dia bekerja kepada Nuruddin untuk menguasai Mesir. Pada tahun 569 H/ 1174 M Nuruddin meninggal, kemudian digantikan oleh Shalahuddin. Damaskus secara sukarela menerima Shalahuddin setelah kematian Nuruddin. Kemudian Shalahuddin menaklukkan kota-kota Homs dan Hama di Suriah dan setelah al-Saleh (anak Nuruddin) meninggal dunia Shalahuddin memasuki Aleppo dengan mudah. Kemenangan-kemenangan ini membuat catatan yang sangat penting bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka, negara-negara tentara Salib dikelilingi oleh kerajaan muslim yang besar dan bersatu, yang bertujuan untuk menghancurkan mereka.

Shalahuddin mempunyai rencana besar untuk menyatukan umat Islam yang pada saat itu saling berperang dan berusaha mengalahkan orang-orang Frank yang sudah banyak membuat kekacauan, terutama karena aksi Reynald dari Catillon di Laut Merah yang mengancam kota-kota suci. Shalahuddin berusaha menyerang Benteng Karak yang dikuasai oleh Reynald pada tahun 580 H/1184 M, tetapi gagal.

Dalam rangka itu, Ibn Qudamah, ulama aliran Hanbali, penasihat dekat Shalahuddin yang menyertainya dalam berkampanye, membacakan karya Ibn Batta, ulama Hanbali, yang berjudul *Profession of Faith* pada tahun 1186 M, untuk membakar semangat para tentara Shalahuddin. Di kalangan agamawan Damaskus Abd al-Ghani membacakan karya tulisnya yang memuji-muji jihad. Di samping itu hadis-hadis dibacakan para ulama saat pasukan di atas pelana. Hadis-hadis yang dibacakan adalah hadis-hadis tentang kebaikan jihad dan pahala bagi para sahid.<sup>13</sup>

Shalahuddin adalah pemimpin Perang Salib yang paling terkenal. Pada Perang Salib III, tepatnya pada tahun 1187 M Shalahuddin berperang melawan tentara salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignon dalam pertempuran besar di Hattin. Pertempuran itu dimenangkan oleh Shalahuddin pada 4 Juli 1187 M dengan kemenangan yang gemilang. Salah seorang penyair yang bernama Ibn Sana' al-Mulk (w. 1211 M) menyampaikan pidato yang memuji kehebatan Shalahuddin dan kemenangan besar dalam perang Hattin. Sebagai

---

<sup>12</sup> James Reston. Jr. *Perang Salib III*, hlm. 465.

<sup>13</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 215.

penghargaan atas kemenangan di Hattin dan Yerusalem, dicetak koin emas yang diukir dengan nama Shalahuddin di Suriah dengan tahun 1187 M, dia disebut sebagai sultan Islam dan kaum muslim.<sup>14</sup> Lima hari kemudian Acre menyerah. Pada awal September wilayah selatan pantai Mediterania Timur dari Gaza hingga Jukayl (kecuali Tirus) telah dikuasai Shalahuddin

Tiga bulan dari kemenangan di Hattin, tepatnya pada tanggal 2 Oktober 1187 Shalahuddin dan bala tentaranya berhasil merebut kembali Yerusalem. Sebelum melakukan serangan ke Yerusalem, yang ketika itu dikuasai oleh tentara Salib, Shalahuddin memberikan semangat kepada pasukannya dengan membacakan karya al-Rabai tentang Kemuliaan Kota Yerusalem pada April 1187 M.

Raja Richard (Inggris) masih berusaha merebut Baitul Maqdis Yerusalem. Akan tetapi dia menyadari atas kegigihan shalahuddin, maka ia mengajukan perjanjian damai. Kemudian pada tanggal 2 Nopember 11 92 terjadilah kesepakatan antara Shalahuddin dengan Richard yang isinya antara lain<sup>15</sup>:

1. Yerusalem tetap dikuasai oleh umat Islam. Meskipun demikian umat Kristen diizinkan beribadah ke sana.
2. Orang-orang Salib menguasai pantai Siriah dan Tyre sampai ke Jaffa.
3. Umat Islam harus mengembalikan simbol-simbol agama Kristen kepada umat Kristen.

Rombongan orang Kristen yang pertama kali ke Yerusalem setelah perjanjian itu dipimpin oleh Andrew, seorang biarawan dari Chauvigny. Meskipun sudah ada perjanjian bahwa umat Kristen diizinkan ke Yerusalem, mereka tidak mudah memasukinya. Teringat akan kekejaman tentara Salib, umat Islam berusaha untuk menghadang rombongan ini dan terjadilah suasana yang menegangkan di antara mereka. Keadaan ini dilaporkan kepada Shalahuddin. Kemudian Shalahuddin menenangkan mereka dan berkata kepada umat Islam, perjanjian telah dibuat antara kalian dengan raja Inggris, jika perjanjian ini dilanggar atas perbuatan kita, hal ini akan menjadi aib besar bagi kehormatan kita. Hal ini akan berakibat bahwa kepercayaan terhadap orang Arab selamanya akan disangsikan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 216

<sup>15</sup> Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam*, hlm. 153.

<sup>16</sup> James Reston, Jr. *Perang Salib III*, hlm. 466.

Kemudian rombongan ini dipersilahkan memasuki Yerusalem. Shalahuddin juga menempatkan tentara di sepanjang jalan menuju Yerusalem, bukan untuk membuat umat Kristen ketakutan, melainkan agar mereka aman. Shalahuddin juga menjamu rombongan itu.<sup>17</sup> Dengan sikap bijaksana yang dilakukan oleh Shalahuddin ini, maka rombongan peziarah dari umat Kristen banyak berdatangan dan mereka melaporkan keadaan ini kepada teman-temannya.

Di samping sukses di medan perang, Shalahuddin juga membangun pemerintahan yaitu Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah ini didirikan setelah Dinasti Fatimiyah ditaklukkan. Pada masa al-Adhid Billah, khalifah terakhir Dinasti Fatimiyah, Dinasti Fatimiyah dalam keadaan lemah, karena dilanda paceklik, terjadi konflik intern pemerintahan, dan sebab yang terberat adalah serangan tentara Salib. Melihat bercokolnya tentara Salib di Mesir yang merupakan wilayah kekuasaan Islam, Nuruddin Zanki, Gubernur Suriah pada masa Daulah Abbasiyah, memerintahkan panglima Sirkuh dan Shalahuddin al-Ayyubi untuk pergi ke Mesir untuk mengusir tentara Salib dan menguasai Mesir, karena penguasa Mesir sudah mulai bekerjasama dengan tentara Salib. Berkaitan dengan penyerangan ke Mesir sudah disinggung di depan.

Kedudukan Shalahuddin di Mesir semakin kuat dan banyak mendapatkan simpati dari rakyat Mesir. Pada tahun 1171 al-Adhid Billah meninggal dunia, maka berakhirilah Dinasti Fatimiyah. Kemudian Mesir menjadi wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Kalau diamati sekitar tahun 1169 M Mesir telah dikuasai oleh Shalahuddin, tetapi pada saat itu dia masih patuh dan tunduk pada Daulah Abbasiyah. Kemudian al-Adhid meninggal pada tahun 1171 M, tiga tahun kemudian yakni tahun 1174 Nuruddin Zanki pun meninggal dunia dan pada tahun 1175 kekuasaan Shalahuddin diakui oleh khalifah Daulah Abbasiyah. Dengan demikian Dinasti ini secara resmi berdiri pada tahun 1175 M, walaupun Mesir dipimpin oleh Shalahuddin sejak tahun 1169 M.

Wilayah kekuasaan dinasti ini mewarisi wilayah-wilayah di Mesir, Suriah, dan Mesopotamia. Tradisi pemerintahannya didasarkan pada tradisi pemerintahan Turki Saljuk dan pemerintahan Fatimiyah di Mesir. Pemerintahan Dinasti Ayyubiyah merupakan pemerintahan yang berbentuk desentralisasi dengan pengertian bahwa masing-masing penguasa Dinasti Ayyubiyah memerintah sebagai konfederasi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 467.

<sup>18</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 33.

#### **D. Pembangunan dan Pembaharuan**

Shalahuddin mendirikan lembaga-lembaga amal, baik berupa sekolah-sekolah, tempat-tempat penginapan, tempat-tempat pemandian, maupun rumah sakit. Dia juga melakukan pengelolaan pajak dengan adil. Beberapa usaha yang dilakukan oleh Shalahuddi dalam rangka memperbaiki kondisi umat Islam:

##### 1. Strategi Perang dan Persenjataan

Strategi perang pada masa ini sudah sangat canggih. Demikian pula dengan persenjataannya. Orang-orang Eropa sangat kagum dengan persenjataan yang digunakan oleh kaum muslimin, misalnya kaum muslimin sudah menggunakan bahan peledak untuk melontarkan peluru, bertarung dengan menunggang kuda, melatih burung merpati sebagai alat penyampai informasi, pemberian semangat dengan menggunakan alat-alat musik, seperti rebana dan gendang. Shalahuddin juga menyertakan para ulama dalam medan perang untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang berhubungan dengan jihad untuk membakar semangat para prajurit.

2. Ketika Shalahuddin dapat menguasai Mesir, dia tidak menghancurkan kota itu, tetapi membiarkannya dan bahkan kemudian dibangunnya
3. Dalam usaha memajukan bidang pendidikan, sultan Dinasti Ayyubiyah memberikan anggaran sama besarnya dengan anggaran dalam bidang militer. Pendidikan mengalami kemajuan yang pesat.
4. Shalahuddin membentuk departemen pendidikan dan penterjemahan. Lembaga ini merupakan perubahan dari lembaga sebelumnya yang telah dibangun oleh Dinasti Fatimiyah dengan nama Darul Hikmah.
5. Memperbaiki kurikulum yang ada di al-Azhar. Al-Azhar merupakan salah satu universitas tertua di dunia yang dibangun pada masa Daulah Fatimiyah oleh panglima Jauhar al-Saqali atas perintah khalifah Muiz Lidinillah. Semula Al-Azhar hanya merupakan masjid, kemudian dikembangkan menjadi lembaga pendidikan yang sangat terkenal. Ketika masa Dinasti Fatimiyah Al-Azhar merupakan sarana untuk menyebarkan ajaran Syiah. Akan tetapi setelah Al-Azhar di bawah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah, ajaran Syiah mulai dikikis, dan bahkan pernah dibekukan. Kemudian al-Azhar digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Suni dan itu berlangsung

sampai sekarang.<sup>19</sup> Di samping itu, di Universitas Al-Azhar ditambahkan pelajaran fisika, kimia, astronomi, biologi, dan ilmu hitung.

6. Membangun beberapa lembaga pendidikan di berbagai kota. Pusat-pusat ilmu pengetahuan itu misalnya terdapat di Kairo, Damaskus, dan Hadramaut Yaman dan juga membangun masjid-masjid.
7. Meningkatkan perdagangan dan industri. Industri pada saat itu berkembang dengan pesat, seperti adanya pabrik tekstil yang memproduksi kain satin, muslin, dan damas; juga sabun, parfum, kemeyan dan sebagainya.
8. Pada tahun 1183 M Shalahuddin membangun benteng yang tangguh yang bernama Qal'ah al-Jabal di Kairo.
9. Membangun saluran irigasi dan membuka lahan-lahan pertanian serta menjalin hubungan perdagangan dengan Eropa.
10. Menjalinkan kerjasama yang baik antara umat Islam dengan Kristen Koptik dan sering mengadakan diskusi bersama mereka.
11. Membangun rumah sakit di Yerusalem.<sup>20</sup>

Shalahuddin banyak memberikan perhatian kepada para ilmuwan untuk mengembangkan ilmunya. Salah seorang ilmuwan yang beragama Yahudi yang hidup pada masa Shalahuddin adalah Musa bin Maimoon, yang terkenal dengan nama Maimoonides. Dia lahir di Cordova pada tahun 1135 M, kemudian pindah ke Mesir pada tahun 1165. Dia adalah seorang dokter, astronom dan filosof. Dia adalah dokter pribadi Shalahuddin al-Ayyubi dan anaknya. Dalam bidang kedokteran, dia menulis buku yang berjudul *Aphorisme*, yang memuat tentang kritik-kritik terhadap karya Galen. Dalam bidang filsafat, dia menulis buku yang berjudul *Dalalah al-Haizin* (Pedoman bagi orang yang ragu). Sebuah buku yang memadukan antara kepercayaan dengan akal. Maimoonides mempunyai pengaruh yang besar, terutama kepada orang-orang Yahudi dan Kristen sampai abad ke-18.

Tokoh yang lain adalah Abd Latief, yang tinggal di Bagdad, kemudian pindah ke Kairo. Dia memperbaiki teori Galen tentang tulang rahang bawah dan tulang rahang yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam*, hlm. 158.

<sup>20</sup> James Reston, Jr. *Perang Salib III*, hlm. 464.

menghubungkan tulang punggung dan tulang kaki. Bin Baytar juga seorang dokter yang banyak menyelidiki bahan yang banyak dijadikan ramuan obat. Bukunya yang terakhir adalah *Aqrabadzin*. Dia juga pernah menulis buku yang memuat 1400 tumbuhan yang dapat dijadikan ramuan obat yang berasal dari lama bangsa Arab.

Beberapa perluasan wilayah yang penting pada masa Dinasti Ayyubiyah adalah:

1. Perluasan wilayah ke Mesir sampai selatan Nubah 568 H/1173 M

Pada tahun 568 H/1173 M terjadi pertempuran antara Syah ibn Ayyub, saudara Shalahuddin di satu pihak dengan Hajib dan tentara yang berasal dari Sudan yang telah direkrut oleh Dinasti Fatimiyah di pihak lain. Pertempuran ini terjadi karena pihak yang terakhir ini tidak menyukai kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi di Mesir dan berusaha untuk memberontak. Pertempuran ini dimenangkan oleh Syah ibn Ayyub. Dengan kemenangan ini Dinasti dapat menguasai Mesir sampai selatan Nubah.

2. Perluasan Wilayah ke Yaman 569 H/1173 M

Perluasan wilayah ke Yaman ini dilatarbelakangi karena adanya kekacauan yang terjadi di Yaman setelah berakhirnya Dinasti Fatimiyah. Banyak kabilah yang saling berebut kekuasaan. Untuk menyatukan kabilah itu, Shalahuddin al-Ayyubi mengutus al-Amir Syamsuddin Thuran Syah untuk meredamkan kekacauan tersebut. Al-Amir Syamsuddin dapat meredam kekacauan itu dan para kabilah tunduk di bawah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah. Dengan demikian wilayah Yaman menjadi wilayah kekuasannya.

3. Perluasan Wilayah ke Damaskus dan Mosul

Perluasan Wilayah ke Damaskus terjadi pada tahun 570 H/1175 M dan ke Mosul pada tahun 572 H /1176 M. Perluasan wilayah ke dua wilayah tersebut tidak banyak mengalami kesulitan, karena banyak penduduk yang menginginkan Shalahuddin al-Ayyubi menjadi pemimpinnya.

- A. Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Ayyubiyah

Ketika Dinasti Ayyubiyah dipimpin oleh Shalahuddin al-Ayyubi mengalami masa yang gemilang. Kaum muslimin dapat memenangkan pertempuran di Hittin, Shafuriyah, dan mengembalikan Baitul Maqdis dalam kekuasaan kaum muslimin. Umat Islam sudah dalam keadaan damai. Pada tanggal 2 Nopember 1192 M terjadi kesepakatan perdamaian antara

tentara Salib (kaum Nasrani) dengan Umat Islam yang terkenal dengan perjanjian Ramalah, yang isinya sdh disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Tidak lama setelah perjanjian itu Shalahuddin sakit dan wafat dalam usia 57 tahun, setelah memerintah selama kurang lebih 25 tahun dan dimakamkan di Madrasah Mujahiduddin. Setelah Shalahuddin meninggal dunia, wilayah Dinasti Ayyubiyah dibagi-bagi kepada anak-anaknya dan saudaranya. Purta-putra Shalahuddin misalnya Al-Aziz Usman (al-Aziz Billah) menjadi penguasa di Mesir, al-Afdhal menjadi di Damaskus, dan al-Mudzaffar menjadi penguasa di Halab, sedangkan al-Adil (adik bungsu Shalahuddin) menjadi penguasa di Karak dan Syaubak.

Pembagian wilayah yang semula bertujuan untuk pemerataan dan mencegah perselisihan di antara mereka justru menimbulkan iri hati dan kedengkian sehingga mengakibatkan perpecahan dan perselisihan. Meskipun demikian rasa solidaritas di antara mereka masih tetap bisa diatasi oleh khalifah al-Adil dan al-Kamil. Pada masa kedua sultan ini hubungan dengan orang-orang Frank dibina kembali. Puncak hubungan itu sampai pada diserahkannya Yerusalem oleh al-Kamil kepada Kaisar Frederick II. Pada masa damai ini hubungan perdagangan antara orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen Mediterania berjalan dengan lancar, sehingga Mesir dan Suriah mendapatkan keuntungan yang besar dan hidup dalam kemakmuran.

Kemakmuran dan ketenangan yang dinikmati oleh Dinasti Ayyubiyah tidak berjalan lama, setelah al-Kamil meninggal terjadi konflik intern, dan perang salib juga berkecamuk lagi. Meskipun perang Salib keenam dapat dimenangkan oleh kaum muslimin dan Raja Perancis St. Louis (pemimpin perang Salib pada saat itu) dapat ditangkap, Dinasti Ayyubiyah sudah banyak kehilangan tenaga.

#### B. Kemunduran Dinasti Ayyubiyah

Kemunduran Dinasti Ayyubiyah sangat terlihat ketika dipimpin oleh Sultan al-Shalih. Sultan al-Shalih adalah seorang yang lemah dan pada masanya yang mengendalikan pemerintahannya adalah kaum mamluk (budak) di Mesir. Kaum mamluk inilah yang mengangkat Syajarah al-Dur, istri al-Shalih menjadi sultanah setelah suaminya meninggal dunia. Meskipun kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Mesir sudah runtuh, kekuasaannya di Suriah masih ada walaupun sudah lemah. Pada tahun 1260 M tentara Mongol hendak menyerbu ke Mesir. Terjadi pertempuran di Ain Jalud antara tentara Mongol dengan tentara

Islam yang dipimpin oleh Qutuz, panglima perang mamluk. Tentara Qutuz dapat mengalahkan tentara Mongol. Kemudian Qutuz mengambil alih kekuasaan Dinasti Ayyubiyah. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah.

### **E. Penutup**

Shalahuddin al-Ayyubi berasal dari suku Kurdi. Dia adalah seorang yang pada masa kecilnya sering sakit-sakitan, tumbuh menjadi pemuda yang sensitif, lemah dan tidak suka dengan peperangan dan bukanlah seorang pemuda yang pemberani. Kepribadian Shalahuddin yang demikian itu kemudian mengalami perubahan, karena adanya pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Kejadian-kejadian itu misalnya ketika dia diajak oleh pamannya yang bernama Syirkuh untuk menyelamatkan Mesir dari kekejaman tentara Salib, diangkat menjadi wazir di Mesir, terbebas dari peperangan yang hendak dilakukan oleh Nuruddin, mengalami sakit dan lain-lain. Semua peristiwa itu dia pahami dan dia renungkan sebagai karunia yang diberikan oleh Tuhan kepadanya dan menyakini bahwa dia ditunjuk oleh Tuhan untuk memegang amanat untuk mempersatukan umat Islam dan membebaskan umat Islam dari kaum Salib. Sebagai hasil dari perenungan itu Shalahuddin menjadi seorang yang tangguh, gigih, pemberani, dan sangat mengagungkan jihad. Di samping itu dia adalah seorang pemimpin yang sangat sederhana, dekat dengan rakyat dan selalu menolong orang yang menderita. Dia adalah tokoh perang salib yang paling terkenal.

Shalahuddin al-Ayyubi telah mengukir berbagai macam prestasi, baik dalam pertempuran di Hattin, pengambilalihan Yerusalem ke pangkuan umat Islam dari tangan umat Kristen, pendirian Dinasti Ayyubiyah, pembangunan kota, sarana, prasarana dan pembaharuan pendidikan, rumah sakit, pembangunan militer, industri, perdagangan, dan lain-lain. Shalahuddin juga menjalin hubungan yang baik dengan para ulama dan melibatkan mereka dalam menyelesaikan urusan umat. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan akhlak yang mulia yang dilakukan oleh Shalahuddin baik kepada lawan maupun kawan, sehingga kebesaran Islam dapat dirasakan tidak hanya oleh umat Islam saja, tetapi juga oleh umat lain. Di sini Islam sebagai *rahmatat lil alamin* dapat dirasakan.

Penelitian tentang peristiwa masa lampau sangat penting, apalagi peristiwa masa lampau itu mengandung nilai-nilai kehidupan yang perlu dijadikan sebagai pelajaran masa kini dan masa yang akan datang seperti Shalahuddin al-Ayyubi. Oleh karena perlu adanya penelitian-penelitian yang serupa, yang masih banyak peristiwa masa lampau yang sangat relevan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*. Terj. Hikmat Darmawan. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Bosworth, C. E. *Dinasti-dinasti Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hillenbrand, Carole. *Perang Salib*. Terj. Haryadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam (Kairo)*, jilid 6. Jakarta: Tazkia, 2012.
- Reston. Jr., James. *Perang Salib III: Perseteruan Dua Ksatria: Salahuddin al-Ayyubi dan Ricard Si Hati Singa*. Terj. Nadiah Abidin. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Siti Maryam, dkk., ed. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.